

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tentang Kesejahteraan Sosial

Teori kesejahteraan sosial menjelaskan bagaimana negara memperhatikan kelompok lemah seperti fakir miskin dan anak terlantar. Dipercaya bahwa kesejahteraan sosial telah ada sejak zaman primitif, tetapi hanya dalam bentuk membantu orang lain mengatasi masalah mereka. (Fahrudin, 2014) Dalam artian yang sangat luas, berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk meningkatkan taraf hidup mereka termasuk dalam kesejahteraan sosial. Jika dilihat dari sudut pandang kesejahteraan sosial dalam pembangunan sektoral, Spicker (1995:3) ada lima elemen utama yang harus diperhatikan saat berbicara tentang kebijakan sosial. Kesehatan, pendidikan, perumahan, jaminan sosial, dan pekerjaan sosial adalah lima komponen yang disebut sebagai "Big Five". Konsep "Negara Kesejahteraan" atau negara kesejahteraan sangat terkait dengan kelima komponen ini. Sejatinya Indonesia adalah negara yang menganut faham Negara Kesejahteraan. (Rukminto Adi, 2018)

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Sejahtera berasal dari kata Sanskerta "Catera", yang berarti payung, dan sosial berasal dari kata Sanskerta "Socius", yang berarti kawan, teman, dan kolaborasi. (Fahrudin, 2014) Dengan kata lain kesejahteraan sosial berarti hidup yang mendapat kebebasan dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran atau suatu kondisi dimana orang dapat

memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan baik di lingkungannya.

Menurut Suharto :

“Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.” (Suharto, 2005)

Maknanya kesejahteraan sosial adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan dan kebutuhan dasar lainnya. Semua tindakan yang dilakukan untuk mengatur dan memberikan layanan sosial kepada kelompok masyarakat tertentu, terutama kelompok yang kurang beruntung. Sedangkan menurut Friendlander (1980) dalam (Fahrudin, 2014), menyebutkan bahwa:

“Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the needs of their families and the community. (hal.4)”

Maknanya kesejahteraan sosial adalah kumpulan institusi dan pelayanan sosial yang membantu individu dan kelompok mencapai tujuan hidup dan kesehatan, serta menciptakan relasi personal dan sosial yang memungkinkan individu mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga mereka.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Schneiderman (1972), mengatakan bahwa sistem kesejahteraan sosial memiliki tiga tujuan utama: pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem. (Fahrudin, 2014)

1) Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga kesejahteraan sosial, atau kelangsungan nilai-nilai, norma, dan tujuan sosial dalam masyarakat; dorongan untuk kehidupan individu dan kelompok; norma-norma tentang peranan anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan pria dan wanita; norma-norma tentang penyelesaian konflik sosial.

2) Pengawasan Sistem

Mengawasi perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari prinsip sosial.

3) Perubahan Sistem

Membuat perubahan untuk membuat sistem yang lebih bermanfaat bagi anggota masyarakat.

2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Menurut Friendlander & Apte (1982) menyebutkan Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan yang disebabkan oleh perubahan sosio-ekonomi, mencegah dampak negatif pembangunan yang merugikan masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan masyarakat. (Fahrudin, 2014)

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1) Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Untuk mencegah masalah sosial baru muncul, kesejahteraan sosial berusaha membantu individu, keluarga, dan masyarakat untuk mempertahankan diri. Selama transisi masyarakat, upaya pencegahan berfokus pada kegiatan yang membantu membangun hubungan sosial dan lembaga sosial baru.

2) Fungsi Penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan fisik, emosial, dan sosial sehingga individu yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali dalam masyarakat secara wajar. Selain itu, fungsi pemulihan (rehabilitasi) termasuk dalam fungsi ini.

3) Fungsi Pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial berkontribusi pada proses pembangunan atau pengembangan struktur dan sumber daya sosial masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

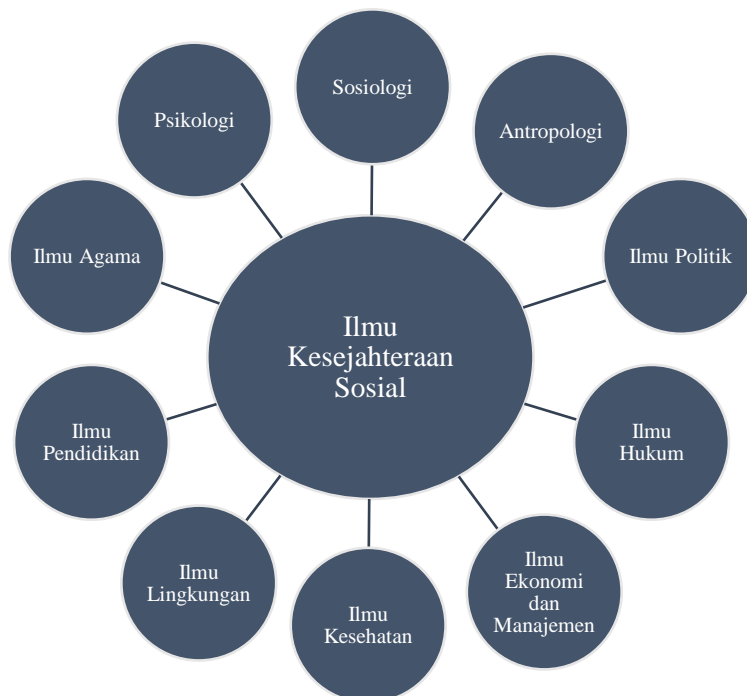
4) Fungsi Penunjang (*supportive*)

Kegiatan yang membantu mencapai tujuan dalam sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang berbeda termasuk dalam fungsi ini.

2.1.4 Hubungan Kesejahteraan Sosial dengan Bidang Lain

Disiplin pekerjaan sosial sangat erat dengan ilmu kesejahteraan sosial. Bahkan, ilmu kesejahteraan sosial itu sendiri berasal dari disiplin pekerjaan sosial. Dengan memfokuskan pada *human service practice*, Ilmu kesejahteraan sosial juga dapat didefinisikan sebagai bidang yang berkaitan dengan pekerjaan yang memberikan bantuan. (*helping professions*) terhadap klien, *beneficiaries* (penerima layanan) ataupun kelompok sasaran (*target group*). (Rukminto Adi, 2018)

Gambar 1 Keterkaitan Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan Beberapa Ilmu Lainnya



(Sumber: Buku *Kesejahteraan Sosial Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Rukminto Adi, Isbandi. 2018)

Ilmu kesejahteraan sosial menggabungkan berbagai ilmu yang sudah berkembang terlebih dahulu untuk meningkatkan kemampuan untuk menciptakan kondisi kesejahteraan dan taraf hidup yang lebih baik. Seperti halnya yang tertera pada bagan diatas, digambarkan beberapa ilmu yang mempengaruhi perkembangan ilmu kesejahteraan sosial hingga kini.

Dikarenakan pada penelitian ini menyangkut dengan masalah pendidikan. Sehingga hanya difokuskan kepada keterkaitan ilmu kesejahteraan sosial dan ilmu pendidikan. Pengaruh disiplin pendidikan tersebut tidak hanya berhenti di sana; bahasa pendidikan masyarakat juga terus berkembang, terutama dalam hal pendekatan pendidikan masyarakat.

2.1.5 Usaha Kesejahteraan Sosial

Pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu aktifitas biasanya disebut sebagai Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS). Cassidy menyatakan usaha kesejahteraan sosial adalah kegiatan yang terorganisir yang terutama berkaitan dengan menjaga, melindungi, dan meningkatkan sumber manusia. Kegiatan ini termasuk asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminal, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh, dan perumahan. Konsep pembangunan kesejahteraan sosial (PKS) adalah istilah umum untuk upaya kesejahteraan sosial ini. (Notowidagdo, 2016)

Pembangunan kesejahteraan sosial adalah usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia,

mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial. (Suharto, 2007)

Maknanya pembangunan kesejahteraan sosial adalah bentuk implementasi untuk pemenuhan kebutuhan, pencegahan, dan untuk mengatasi masalah sosial. Di dalam pembangunan kesejahteraan sosial ini dikenal konsep pembangunan nasional, yang apabila disederhanakan dapat dirumuskan ke dalam tiga tugas utama, yakni pertumbuhan ekonomi, perawatan masyarakat, dan pengembangan manusia. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada bagian pengembangan manusia. Pengembangan manusia berkontribusi pada peningkatan kompetensi sumber daya manusia, yang memastikan bahwa angkatan kerja yang berkualitas tinggi tersedia untuk membantu mesin pembangunan. Salah satu bidang yang terkait langsung dengan pengembangan masyarakat adalah pendidikan.

Merujuk pada definisi kesejahteraan sosial Howard Jones (1990), tujuan utama pembangunan kesejahteraan sosial adalah mencegah kemiskinan dalam berbagai bentuknya. (Suharto, 2005)

“The achievement of social welfare means, first and foremost, the alleviation of poverty in its many manifestation” (Jones, 1990:281)

Di sini, makna kemiskinan dalam berbagai manifestasinya menekankan bahwa kemiskinan bukan hanya masalah pendapatan atau rumah tidak

layak huni, tetapi juga berbagai masalah sosial lain yang terkait dengannya, seperti kebodohan.

2.2 Konsep Tentang Pelayanan Sosial

Istilah "pelayanan sosial" adalah rumit untuk dijelaskan. Ini karena kata "service" memiliki banyak arti, seperti pekerjaan atau tanggung jawab yang dilakukan oleh pemerintah, perusahaan, atau militer. Selain itu, kata "service" juga dapat berarti perawatan rutin dan perbaikan kendaraan dan mesin. Kata ini juga sering diartikan sebagai jasa seperti dalam *goods and services*, yaitu barang dan jasa, dan sebagainya.

2.2.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Spicker (1995) menyatakan bahwa jaminan sosial, perumahan, kesehatan, pekerjaan sosial, dan pendidikan adalah lima pilar pelayanan sosial. (Fahrudin, 2014) Ini merupakan pelayanan sosial secara luas. Selain itu juga dalam buku yang sama, Jonhson (1986) mendefinisikan:

Pelayanan sosial sebagai program-program dan tindakan-tindakan yang mempekerjakan pekerja-pekerja sosial atau tenaga profesional yang berkaitan dan diarahkan pada tujuan-tujuan kesejahteraan sosial.

Karena memasukkan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja lain, pengertian ini kurang jelas. Ketika kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mencapai kesejahteraan sosial, kegiatan tersebut disebut sebagai pelayanan sosial.

Di negara-negara yang sedang berkembang, daftar pelayanan sosial termasuk "pelayanan kesejahteraan sosial" (social welfare service), yang berfokus pada membantu individu dan keluarga yang mengalami masalah penyesuaian diri, keberfungsian, atau kemiskinan. Sainsbury (1977) dalam (Fahrudin, 2014) mengatakan bahwa:

Pelayanan sosial personal adalah pelayanan-pelayanan yang berkepentingan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang menghambat keberfungsian sosial individu secara maksimum, yang menghambat kebebasannya untuk mengembangkan kepribadiannya dan untuk mencapai aspirasi-aspirasinya melalui hubungannya dengan orang-orang lain; pelayanan sosial personal berkepentingan dengan kebutuhan-kebutuhan yang secara tradisional diatasi dengan tindakan pribadi atau keluarga; kebutuhan-kebutuhan yang biasanya ditetapkan sebagai tanggung jawab individu; dan kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan tingkat penyesuaian yang tinggi dalam proses pertolongan, ketimbang keseragaman dalam penyediaannya.

2.2.2 Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial personal mempunyai beberapa fungsi. Menurut Kahn (1979) dalam (Fahrudin, 2014), fungsi-fungsi tersebut termasuk dalam tiga kategori:

- 1) Pelayanan sosialisasi dan pengembangan;
- 2) Pelayanan terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti; dan Pelayanan sosialisasi dan pengembangan.
- 3) Pelayanan yang memungkinkan akses, informasi, dan bimbingan

2.3 Konsep Tentang Masalah Sosial

Masalah sosial berbeda dari masalah lainnya di masyarakat karena mereka terkait dengan nilai-nilai sosial dan institusi masyarakat. Masalah sosial disebut sebagai masalah karena mereka berkaitan dengan hubungan antarmanusia dan berada dalam konteks norma kebudayaan. Masalah sosial juga disebut sebagai masalah karena mereka berkaitan dengan gejala yang mengganggu kelanggengan masyarakat. (Soekanto & Sulistyowati, 2018)

2.3.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial, menurut Gillin dan Gillin, didefinisikan sebagai suatu ketidaksesuaian antara elemen kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial tersebut. Alternatifnya, masalah sosial dapat didefinisikan sebagai penghambat terpenuhinya keinginan dasar warga kelompok sosial tersebut, yang mengakibatkan kerusakan ikatan sosial. Hubungan antara elemen kebudayaan atau

Gambar 2 Hubungan antara Unsur-Unsur Kebudayaan atau Masyarakat



masyarakat sesuai dan integrasi terjadi dalam keadaan normal. (Soekanto & Sulistyowati, 2018)

Dalam persesuaian sosial, semua lembaga terintegrasi dengan baik. Individu tidak mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lembaga tersebut. Kehidupan kelompok dapat terganggu jika antara komponen tersebut terjadi konflik. (Soekanto & Sulistyowati, 2018)

Jika anggota masyarakat merasa bahwa kebudayaannya tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka, kebudayaan tersebut dapat berubah sedemikian rupa. Mereka dapat berupa kebutuhan biologi atau sosial. Orang-orang membutuhkan dua kebutuhan dasar, yaitu makanan dan hidup, secara biologis. Selain kebutuhan ini, ada kebutuhan lain yang muncul sebagai akibat dari pergaulan sosial, seperti kedudukan sosial dan peranan sosial. Individu akan mengalami stres dalam hidupnya jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan biologis dan sosial mereka. Dia juga akan merasa kehidupan ini tidak berguna.

2.3.2 Klasifikasi Masalah Sosial

Faktor ekonomi, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan menimbulkan masalah sosial dari kekurangan individu atau kelompok sosial. Masalah yang berasal dari faktor ekonomi termasuk kemiskinan dan pengangguran. Penyakit, misalnya, bersumber dari faktor biologis. Dari faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit syaraf (neurosis), bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan lainnya. Sementara itu, persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan,

kenakalan remaja, konflik rasial, dan keagamaan bersumber dari faktor kebudayaan. (Soekanto & Sulistyowati, 2018)

2.4 Konsep Tentang Pendidikan

Pendidikan sudah ada sejak lahir karena itu adalah proses interaksi individu dengan hal-hal lain seperti manusia, masyarakat, dan alam sekitar. Paulo Freire mengatakan bahwa manusia saling mendidik satu sama lain melalui perantara dunia. Orang-orang akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan baru untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui proses interaksi ini. Makna yang terkandung di dalamnya adalah untuk mempertahankan dan mengembangkan fitrah manusia serta potensi dan sumber daya insani untuk mewujudkan manusia sejati (insan kamil). (Rahmat, 2013)

Pendidikan meningkatkan kemampuan intelektual dan emosi untuk menangani berbagai situasi serta kemampuan motorik untuk mengatur dan menggerakkan gerakan seseorang. Ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan hidup setiap individu dan masyarakat. Pendidikan mencakup tiga (tiga) aspek dasar manusia, yang menjadi subjek dan obyek dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Peranan pendidikan dalam kaitannya dengan perkembangan seseorang menunjukkan nilai pendidikan ini bagi masyarakat.

2.4.1 Pengertian Pendidikan

Mengutip rumusan pengertian dalam *Dictionary of Education*, Nanang Fattah menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah: (a) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, (b) proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum” (Rahmat, 2013).

Selain itu Jhon Dewey (2003: 69) juga menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia” (Hidayat et al., 2019).

Dapat disimpulkan berdasarkan dua pengertian diatas, bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam peningkatan pengembangan dan pembentukan intelektual dan emosional seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dalam bertahan hidup di lingkungan tempat mereka hidup.

Menurut pengertian ini, pendidikan memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat bagi orang lain.
- 2) Pendidikan melakukan upaya yang terencana untuk memilih isi (materi), strategi, dan metode penilaian yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, baik secara formal maupun non-formal.

2.4.2 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam pendidikan karena tujuan ini menentukan tujuan pendidikan. Maunah (2009: 1) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan dari siswa setelah belajar, baik dalam tingkah laku dan kehidupan pribadi mereka maupun dalam kehidupan masyarakat dari lingkungan tempat mereka tinggal. (Hidayat et al., 2019)

2.4.3 Landasan Pendidikan

Landasan adalah tempat di mana seseorang berdiri atau memulai sesuatu. Menurut Hasbullah (2005: 25), dasar pendidikan adalah landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat mengubah sikap dan tingkah laku melalui latihan dan belajar. Ini berarti bahwa orang dapat belajar apa pun yang tidak diajarkan di sekolah meskipun sudah selesai sekolah. (Hidayat et al., 2019)

Misi utama landasan pendidikan ini adalah untuk mengembangkan wawasan kependidikan, yaitu tentang berbagai asumsi umum tentang pendidikan yang harus dipilih dan diadopsi oleh tenaga kependidikan untuk menjadi cara mereka melihat dan berperilaku dalam melaksanakan tugas mereka. Asumsi pendidikan ini akan berfungsi sebagai dasar rujukan konseptual dalam rangka praktek pendidikan.

2.4.4 Jalur Pendidikan

Sistem pendidikan di Indonesia memberlakukan tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.

1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal terdiri dari jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, termasuk pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs, SMA/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan formal berstatus negeri dan swasta. Ciri-ciri pendidikan formal termasuk:

- a. Tempat pembelajaran adalah di gedung sekolah.
- b. Ada persyaratan khusus untuk menjadi siswa.
- c. Kurikulum jelas.
- d. Materi pelajaran bersifat akademis.
- e. Proses belajar memakan waktu yang lama.
- f. Ujian formal.
- g. Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta.
- h. Tenaga pengajar diklasifikasikan menurut kategori tertentu.
- i. Diselenggarakan oleh sistem manajemen yang konsisten.

2) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal. Ini dapat dilakukan secara berjenjang dan terstruktur, dan hasilnya dapat dinilai setara dengan program pendidikan formal oleh

lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah berdasarkan standar nasional pendidikan. seperti sanggar, kelompok belajar, lembaga kursus dan pelatihan, dan sebagainya. Pendidikan Non-Formal termasuk:

- a. Tempat belajarnya dapat di luar gedung.
 - b. Ada waktu-waktu ketika tidak ada persyaratan khusus.
 - c. Tidak ada jenjang yang jelas.
 - d. Ada program khusus yang perlu ditangani.
 - e. Bersifat praktis dan khusus.
 - f. Waktu belajarnya singkat.
 - g. Ada ujian.
 - h. Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta.
- 3) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah cara untuk belajar dalam keluarga dan lingkungan dengan kegiatan belajar sendiri. Setelah lulus ujian sesuai dengan standar pendidikan nasional, hasil pendidikan informal diakui sama dengan hasil pendidikan formal dan nonformal. Contohnya adalah pendidikan agama, moral, etika, sopan santun, dan sosialisasi. Ada beberapa karakteristik pendidikan non-formal, antara lain:

- a. Tempat pembelajaran bisa di mana saja.
- b. Tidak ada persyaratan.
- c. Tidak berjenjang.

- d. Tidak ada program yang direncanakan secara formal.
- e. Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal.
- f. Tidak ada ujian.
- g. Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara.

2.4.5 Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jenis pendidikan nonformal yang mencakup program Paket A Setara SD/MI, Paket B Setara SMP/MT, dan Paket C Setara SMA/MA. Pendidikan kesetaraan memberikan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional siswa, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional mereka. (Santi, 2014)

Selain itu, pendidikan kesetaraan dapat didefinisikan sebagai salah satu jenis pendidikan nonformal yang berstruktur dan berjenjang. Memberikan kemampuan minimal dalam bidang akademik dan lebih banyak kemampuan kecakapan hidup agar lulusannya dapat belajar sepanjang hayat dan mandiri. Tujuannya adalah untuk membuat siswa siap untuk bekerja.

Program pendidikan kesetaraan dari Paket A, B, dan C sangat strategis untuk menyediakan bekal pengetahuan. Program ini terutama ditujukan untuk orang-orang yang putus sekolah karena masalah ekonomi, orang-orang yang tinggal di daerah tertentu, seperti daerah perbatasan, daerah bencana, dan daerah terisolir yang tidak memiliki fasilitas pendidikan yang memadai, dan bahkan orang yang bekerja di luar negeri dan calon pekerja.

2.4.6 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Berdasarkan definisi dari KNIU dan BP-PLS.P (2005), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah salah satu wadah dari program-program yang diluncurkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat Ditjen PLS.P. PKBM menyediakan informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat, yang dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat. (Indrawan & Wijoyo, 2016)

Menurut Mustofa Kamil dalam (Indrawan & Wijoyo, 2016), Tiga tujuan utama di balik pendirian dan pengembangan PKBM:

1. Memberdayakan masyarakat untuk menjadi mandiri (berdaya),
2. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi, dan.
3. Meningkatkan kesadaran akan masalah-masalah lingkungan sehingga mampu memecahkan masalah-masalah tersebut.

2.5 Konsep Tentang Anak

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT. Kata "anak" biasanya digunakan untuk menyebut orang yang memiliki tubuh yang masih kecil atau berusia belum dewasa, atau untuk menyebut sesuatu yang berada di bawah sesuatu yang lain.

2.5.1 Pengertian Anak

Menurut Lesmana (2012), Anak adalah anak yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki, meskipun mereka

tidak menikah. Menurut Kosnan (2005), anak adalah individu yang masih sangat muda, penuh emosi, dan dalam perjalanan hidupnya karena sangat rentan terhadap lingkungannya.

2.5.2 Tahap Perkembangan Anak

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis dalam hal fisik maupun psikis. Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti arah tertentu, yang secara umum memiliki ciri terjadinya perubahan dalam aspek fisik seperti tinggi badan dan aspek psikis seperti kemampuan berbicara, terjadinya perubahan dalam aspek proporsi, lenyapnya tanda yang lama dan memperoleh tanda yang baru. (Yusuf, 2019)

Manusia secara alamiah akan berkembang, yang dipengaruhi oleh pengalamannya sepanjang hidup. Menurut Hurlock dalam Masganti (2015), masa anak-anak mengalami lima tahap perkembangan. Periode pertama adalah masa prenatal, yang berarti waktu dari konsepsi hingga kelahiran. Periode kedua adalah masa bayi, yang berarti dari minggu kedua kelahiran hingga akhir tahun kedua. Periode keempat adalah awal masa kanak-kanak dari dua hingga enam tahun. Periode kelima adalah akhir masa kanak-kanak, yaitu enam, sepuluh, atau dua belas tahun. Tahap perkembangan dan pertumbuhan, menurut Santrock (2002), terdiri dari:

- a. Periode prakelahiran (*prenatal period*)
- b. Masa bayi (*infancy*)

- c. Masa awal anak-anak (*early childhood*)
- d. Masa pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood*)
- e. Masa remaja (*adolescence*)
- f. Masa awal dewasa (*middle adulthood*)
- g. Masa akhir dewasa (*late adulthood*)

Tahapan perkembangan yang digunakan harus bersifat luas dan elektif dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar atau bidang pendidikan. Dengan demikian, perkembangan seseorang dari lahir hingga masa kematangan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1 Fase-fase Perkembangan Individu

Tahap Perkembangan	Usia
Masa usia pra sekolah	0,0 – 0,6
Masa usia sekolah dasar	0,6 – 12,0
Masa usia sekolah menengah	12,0 – 18,0
Masa usia mahasiswa	18,0 – 25,0

(Sumber: Buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Yusuf. 2019. Hlm.24)

a. Masa Usia Prasekolah

Pada masa ini, dapat diperinci lagi menjadi masa vital dan masa estetik. Pada masa vital, individu menggunakan fungsi-fungsi biologisnya untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Untuk masa belajar, Freud menamakan tahun pertama dalam kehidupan individu itu sebagai

masa oral (mulut), karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan ketidaknikmatan. Pada masa estetik dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan (fungsi penginderaan).

b. Masa Usia Sekolah Dasar

Sering disebut sebagai "masa intelektual" atau "masa keserasian bersekolah", anak-anak lebih mudah dididik saat berada di usia sekolah dasar.

c. Masa Usia Sekolah Menengah

Masa remaja bertepatan dengan masa sekolah menengah. Masa remaja sangat menarik karena karakteristiknya yang unik dan peranannya yang penting dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.

d. Masa Usia Kemahasiswaan

Ada dua kategori usia mahasiswa: remaja akhir sampai dewasa awal atau dewasa madya. Tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pematangan pendirian hidup.

2.5.3 Anak Putus Sekolah

Anak-anak menjadi bagian penting dari pendapatan keluarga, baik secara sukarela maupun terpaksa, karena banyak hal, termasuk tekanan kemiskinan dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Johannes muller (1980) menyebutkan bahwa:

“Kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat – khususnya anak-anak – untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat.”

Dalam hal pendidikan, dikatakan bahwa anak-anak yang bekerja cenderung mudah putus sekolah, baik karena mereka bekerja terlebih dahulu atau karena mereka merasa bahwa bekerja dan sekolah adalah beban ganda yang sering dianggap berat bagi mereka. Dengan ditambah faktor-faktor struktural seperti ekonomi, perusahaan akhirnya terpaksa memaksa anak-anak untuk putus sekolah di tengah jalan.

Sudah jelas bahwa ada banyak alasan mengapa siswa tetap di kelas atau putus sekolah sendiri. Namun demikian, penelitian acapkali menemukan bahwa keterlibatan anak-anak di usia sekolah untuk turut membantu orang tua mencari nafkah cenderung mempersempit kesempatan anak untuk menikmati pendidikan secara penuh—tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga belajar di rumah, seperti membaca dan mengerjakan proyek. (Suyanto, 2016)

2.6 Konsep Tentang Peran

Setiap orang dalam kehidupan sosialnya pasti memiliki peran, baik dalam kehidupan keluarga, organisasi, maupun masyarakat. Dalam kehidupan keluarga, seseorang berperan sebagai suami, istri, dan anak. Dalam kehidupan organisasi, seseorang berperan sebagai ketua, anggota, pimpinan, supervisor, mitra dan

lainnya. Dalam kehidupan masyarakat seseorang dapat berperan sebagai tokoh agama, tokoh masyarakat, dan sebagainya.

2.6.1 Pengertian Peran

Di dalam sosiologi, peran adalah bagaimana seseorang diharapkan berperilaku di posisi atau status sosial tertentu. Peran adalah pola perilaku yang luas yang diakui secara sosial dan memungkinkan individu untuk diidentifikasi dan ditempatkan dalam masyarakat. Ini membantu mengatasi situasi berulang dan menangani peran orang lain. Setiap orang yang ditugaskan diharapkan berperilaku dengan cara tertentu, karena peran relatif stabil. Cohen (1992: 76) menyebutkan bahwa:

“Peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.” (Pujileksono & Wuryantari, n.d.)

Livinson yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1990: 221) juga menyebutkan bahwa:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat. (Pujileksono & Wuryantari, n.d.)

Maknanya peran merupakan konsep, norma dan perilaku seseorang yang penting sebagai suatu hal yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status tertentu dalam struktur sosial masyarakat.

Peran, menurut Soekanto, adalah proses berubah dan berkembang seseorang sesuai dengan statusnya. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status atau kedudukan mereka, maka orang tersebut menjalankan peran tersebut. Peran dan kedudukan bergantung satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Peran juga dapat didefinisikan sebagai ide tentang apa yang dapat dilakukan seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat; peran juga mencakup norma-norma yang timbul dari status seseorang dalam masyarakat.

Teori peran merupakan teori yang membahas tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan yang tidak berdiri sendiri, melainkan selalu ada kaitannya dengan orang-orang lain yang berhubungan.

Menurut Biddle dan Thomas istilah dalam teori peran terbagi dalam empat golongan, yaitu:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

2.6.2 Jenis-Jenis Peran

Menurut Cohen Bruce J struktur peran dibagi menjadi dua yaitu:

1. Peran Formal (peran yang terlihat jelas) adalah kumpulan perilaku yang sama. Keluarga memiliki peran formal standar..

2. Peran Informal, juga dikenal sebagai peran yang tertutup, adalah peran yang implisit (emosional), biasanya tidak terlihat, dan dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan menjaga keseimbangan. Peran-peran informal dapat lebih mudah dilaksanakan daripada peran-peran formal.

Peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen, memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a. Peranan nyata, juga dikenal sebagai peran yang dijalankan, adalah bagaimana seseorang atau sekelompok orang menjalankan suatu peran. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- b. Konflik peran—juga dikenal sebagai konflik peran—adalah situasi yang dialami oleh seseorang yang menduduki posisi atau lebih di mana harapan dan tujuan peran mereka bertentangan satu sama lain.
- c. Kesenjangan peran, juga dikenal sebagai "kesenjangan peran", adalah bagaimana peran dimainkan secara emosional.
- d. Kegagalan peran, juga dikenal sebagai "kegagalan peran", adalah ketika seseorang tidak berhasil melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.
- e. Model peran—juga dikenal sebagai "model peran"—adalah orang yang tindakan kita dicontohkan, diikuti, atau dicontohkan oleh orang lain

- f. Rangkaian atau lingkup peranan, juga dikenal sebagai "Role Set", adalah hubungan seseorang dengan orang lain saat dia menjalankan peran.
- g. Ketegangan peranan, juga dikenal sebagai ketegangan peran, adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan untuk memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan karena ketidakserasian satu sama lain.

2.6.3 Peran Tutor

Tutor adalah orang yang memberi sebuah pembelajaran kepada seseorang maupun sekelompok siswa dalam pembelajarannya. Guru yang menangani pendidikan anak usia dini, kesetaraan, dan keaksaraan disebut tutor. Karena tutor sama seperti guru, sehingga peranannya dalam proses belajar mengajar pun tidak jauh berbeda. Dalam kaitannya dengan peran mereka sebagai guru, pendidik, dan pembimbing, maka peran guru atau tutor dalam (Sardiman A.M, 2016) adalah sebagai berikut.

2.6.3.1 Informator

Sebagai instruktur informatif, instruktur laboratorium, instruktur studi lapangan, dan instruktur sumber informasi untuk kegiatan akademik dan umum.

2.6.3.2 Organisator

Guru bertanggung jawab untuk mengatur kegiatan akademik, seperti silabus, workshop, jadwal pelajaran, dan sebagainya. Semua

bagian yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar disusun dengan cara yang memungkinkan siswa belajar dengan efektif dan efisien.

2.6.3.3 Motivator

Pentingnya peran guru sebagai motivator ini dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat mendorong, mendorong, dan mendukung siswa untuk memaksimalkan potensi mereka, menumbuhkan kreativitas (aktivitas) dan swadaya (kreativitas), sehingga ada dinamika dalam proses belajar mengajar.

2.6.3.4 Pengarah/Director

Guru di posisi ini memiliki jiwa kepemimpinan yang lebih menonjol. Dalam situasi seperti ini, guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru juga harus "handayani".

2.6.3.5 Inisiator

Dalam kasus ini, guru berperan sebagai pencipta ide-ide dalam proses belajar. Itu pasti ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

2.6.3.6 Transmitter

Guru juga akan bertindak sebagai penyebar pengetahuan dan kebijaksanaan selama kegiatan belajar.

2.6.3.7 Fasilitator

Dalam peran mereka sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk memfasilitasi atau memudahkan proses belajar-mengajar. Misalnya, mereka harus menciptakan suasana kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan siswa dan memungkinkan interaksi belajar-mengajar berlangsung secara efektif.

2.6.3.8 Mediator

Guru sebagai mediator dapat didefinisikan sebagai penengah dalam pendidikan siswa dan penyedia media. Cara menggunakan dan mengatur penggunaan media.

2.6.3.9 Evaluator

Dalam peran mereka sebagai evaluator, guru biasanya memiliki wewenang untuk menilai prestasi anak didik mereka baik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosial. Dengan demikian, guru dapat menentukan apakah anak didiknya berhasil atau tidak. Sebuah evaluasi yang melibatkan evaluasi intrinsik juga dimaksudkan.

2.7 Konsep Tentang Motivasi Belajar

Dasarnya seseorang ketika melakukan sesuatu didasarkan atas motivasi. Motivasi muncul karena ada motivator baik yang berasal dari dalam yang dikenal sebagai *intrinsic motivator* dan yang berasal dari luar dikenal sebagai *extrinsic motivator*. Proses untuk mencoba mempengaruhi orang yang dipimpinya untuk melakukan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dikenal sebagai motivasi. (Uno, 2014)

2.7.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata "motif", yang dapat diartikan sebagai kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Hall and Goetz (2013) menyebutkan bahwa,

“Motivation refers to the processes underlying the initiation, control, maintenance, and evaluation of goal-oriented behaviors. Motivation refers to psychological mechanisms that occur throughout the entire process of pursuing one’s goals.”

Motivasi mengacu pada proses yang mendasari inisiasi, control, pemeliharaan, dan evaluasi perilaku yang berorientasi pada tujuan. Motivasi mengacu pada mekanisme psikologis yang terjadi di seluruh proses dalam mengejar tujuan seseorang. (Swarjana, 2022)

Selain itu juga, Buchanan and Huczynski (2019) menyebutkan, Motivasi adalah proses pengambilan keputusan kognitif dan perilaku yang diarahkan pada tujuan, dimulai, diberi energi, diarahkan, dan dipelihara.

“Motivation is the cognitive decision making process through which goal-directed behavior is initiated, energized, directed and maintained” (Swarjana, 2022)

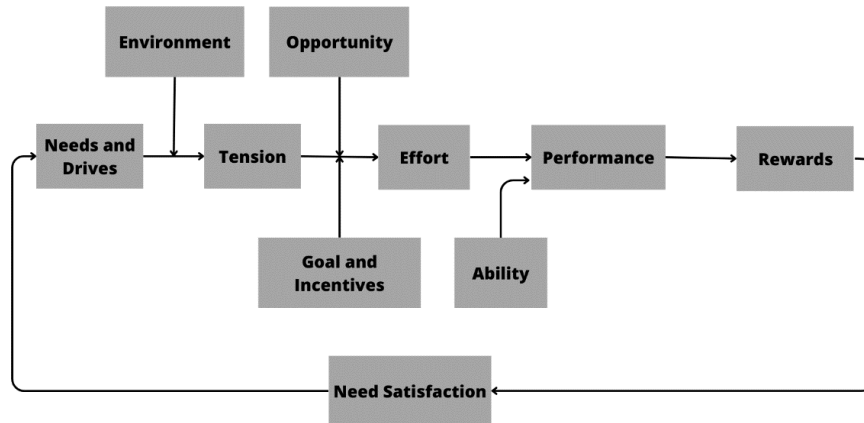
Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Perubahan energi ini akan menyebabkan masalah gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi, yang menyebabkan mereka bertindak atau melakukan sesuatu. (Sardiman A.M, 2016)

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat didefinisikan sebagai semua daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang mendorong kegiatan belajar, menjamin bahwa kegiatan terus berlanjut, dan memberikan arah untuk kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat dicapai. (Sardiman A.M, 2016)

2.7.2 Teori Motivasi

2.7.2.1 Model Motivasi

Newstrom menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara kebutuhan, tekanan, usaha, aksi atau penampilan, penghargaan, dan kepuasan. Seperti yang dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 3 Model Motivasi (Newstrom, 2014)

Model motivasi seperti pada gambar tersebut menunjukkan bahwa adanya kebutuhan dan dorongan menyebabkan munculnya *tension* atau tekanan. Namun, pada tahap ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Sementara itu, tekanan tersebut akan berpengaruh terhadap usaha-usaha yang dilakukan seseorang dan ini dipengaruhi oleh faktor kesempatan serta adanya tujuan dan insentif. Upaya yang dilakukan selanjutnya dapat memunculkan kinerja dan kinerja yang baik akan mendatangkan hadiah atau *rewards* yang baik, serta hal ini membuat seseorang merasa kebutuhannya terpenuhi atau puas terhadap pemenuhan kebutuhan atau *need satisfaction*. Pada akhirnya *need satisfaction* akan berpengaruh terhadap kebutuhan dan dorongan. (Swarjana, 2022)

2.7.2.2 *Motivation-Hygiene Theory (the two-factor theory)*

Teori motivasi-higienis berpendapat bahwa hubungan individu dengan pekerjaan mereka adalah penting dan bahwa sikap mereka terhadap pekerjaan mereka sangat penting untuk keberhasilan atau kegagalan. Teori ini juga menghubungkan faktor intrinsik dengan kepuasan kerja dan faktor asosiasi ekstrinsik dengan ketidakpuasan. Psikolog Frederick Herzberg membangun teori ini. (Swarjana, 2022)

2.7.3 Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Danang Sunyoto (2013: 1) menyatakan "Motivasi belajar adalah keadaan yang mendorong keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai keinginannya. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan yang akan mewujudkan suatu perilaku dalam mencapai tujuan kepuasan dirinya pada jenis kegiatan tertentu dan arah tersebut positif dengan mengarah mendekati objek yang menjadi tujuan. (Bima & Irja, n.d.)

Menurut Novianti (2011), Motivasi belajar adalah dorongan atau penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar secara terus-menerus dan meningkatkan gairah atau semangat untuk belajar. Motivasi belajar juga mencakup upaya untuk mencapai tujuan belajar, yaitu pemahaman materi dan pengembangan. (Rimayasi et al., 2022)

Menurut Wulandari & Surjono (2013), Ada beberapa cara untuk mengetahui apakah siswa termotivasi untuk belajar: a. Ketekunan, b. Minat

dan keterlibatan dalam belajar, c. Ulet menghadapi tantangan, d. Mandiri, e. Keinginan untuk berhasil, dan f. Penghargaan, pujian, dan penghargaan. (Rimayasi et al., 2022)

2.7.4 Fungsi Motivasi dalam Belajar

1. Memotivasi manusia untuk bertindak, misalnya sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini, motivasi berfungsi sebagai penggerak utama setiap kegiatan.
2. Menentukan arah perbuatan, atau kearah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan jalan dan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
3. Memilih tindakan, yang berarti menentukan tindakan apa yang tepat untuk mencapai tujuan dan menghilangkan tindakan yang bertentangan dengan tujuan tersebut. (Sardiman A.M, 2016)

2.7.5 Macam-Macam Motivasi

2.7.5.1 Motivasi Intrinsik

Motivasi yang aktif atau berfungsi tidak dipengaruhi oleh faktor luar karena dorongan untuk melakukan sesuatu ada dalam setiap orang. Motivasi intrinsik adalah keinginan untuk mencapai tujuan kegiatan belajar, jika dilihat dari tujuan kegiatan itu sendiri.

2.7.5.2 Motivasi Ekstrinsik

Motif yang aktif dan berfungsi karena perangsang dari luar disebut motif ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik dapat didefinisikan

sebagai bentuk motivasi yang dimulai dan diteruskan oleh dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Ini karena, jika dilihat dari segi tujuan kegiatan, tidak secara langsung terkait dengan esensi kegiatan.

2.8 Konsep Tentang Pekerjaan Sosial

Sebagai pekerja sosial sudah seharusnya dapat membantu menyelesaikan masalah sosial yang berkaitan dengan klien sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari pekerja sosial itu sendiri, yaitu mengembalikan keberfungsian sosial klien.

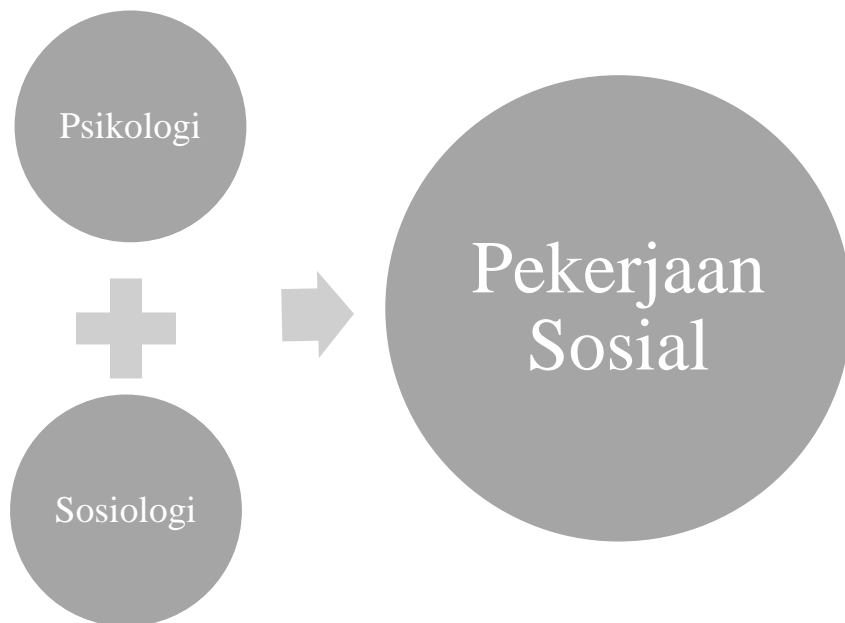
2.8.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi profesional kemanusiaan yang berfokus pada memberikan pertolongan kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun masyarakat yang telah mengalami disfungsi sosial. Siporin (1975) dalam (Fahrudin, 2014) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

“Social work is define as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their sosial functioning.” (hal.3)

Metode kelembagaan sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah sosial dan memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial dikenal sebagai pekerjaan sosial.

Gambar 4 Disiplin Ilmu yang Banyak Memengaruhi Perkembangan Disiplin Pekerjaan Sosial



Pekerjaan sosial adalah suatu ilmu yang berfokus pada intervensinya pada proses interaksi antara manusia (people) dengan lingkungannya. Ilmu ini mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial untuk meningkatkan taraf hidup manusia (human well-being). Ilmu perilaku dan teori-teori yang terkait dengan sistem sosial sangat penting. Secara tersirat disini juga terlihat bahwa psikologi dan sosiologi akan memainkan peran dalam perkembangan praktik pekerjaan sosial.

2.8.2 Hakikat Pekerjaan Sosial

Hakikat pekerjaan sosial sama dengan pertolongan profesi (helping profession) dan pertolongan profesional. Praktik pekerjaan sosial juga berbasis kekuatan, artinya pekerja sosial membantu orang atau kelompok mengidentifikasi masalah mereka, menentukan keterampilan dan kapasitas mereka, apa yang mereka lakukan dengan baik, dan bagaimana kekuatan tersebut dapat diterapkan pada masalah yang diidentifikasi. Secara historis, pekerjaan sosial terlibat ke dalam dua jalur kegiatan:

- 1) Pelayanan terhadap seseorang yang bermasalah dan membutuhkan pertolongan.
- 2) Perubahan atau reformasi sosial.

2.8.3 Bidang Praktik Pekerjaan Sosial

Karena bidang pekerjaan sosial sangat luas dan beragam, ada hampir tidak terbatas pilihan karir di dalamnya. Pekerja sosial dapat ditemukan di banyak tempat, seperti rumah sakit, organisasi nirlaba, pusat kesehatan mental, sekolah, lembaga advokasi, kelompok masyarakat, dan lembaga pemerintah. Menurut (Pujileksono et al., 2018) bidang praktik pekerja sosial dapat ditemui pada pelayanan sosial yang meliputi:

- a. pelayanan sosial di Rumah Sakit
- b. pelayanan sosial Anak, Remaja dan Keluarga
- c. Pelayanan Sosial Lanjut Usia
- d. Pelayanan Sosial bagi disabilitas dan anak berkebutuhan khusus

- e. Pekerja sosial di Industri
- f. Pekerja sosial yang melayani Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), keterbelakangan mental dan kesehatan mental
- g. Pekerja sosial pada layanan rehabilitasi sosial korban bencana alam dan sosial
- h. Pekerja sosial komunitas dan kemiskinan
- i. Pekerja sosial pada pendidikan pekerjaan sosial
- j. Pekerja sosial pada lembaga koreksional
- k. Pekerja sosial pada masalah-masalah kependudukan dan keluarga berencana

2.8.4 Tujuan dan Fungsi Pekerja Sosial

Perubahan yang terkendali dan direncanakan dalam sistem sosial dan kepribadian individu adalah tujuan umum praktik pekerjaan sosial. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat umum, terutama bagi masyarakat yang paling rentan, adalah tujuan utama pekerja sosial.

2.8.4.1 Tujuan pekerjaan sosial

Menurut (Pujileksono et al., 2018) tujuan pekerjaan sosial meliputi:

- a. mengembangkan kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah
- b. menghubungkan orang dan sistem sehingga dapat menyediakan sumber, pelayanan dan kesempatan

- c. meningkatkan efektivitas operasional sistem secara manusiawi
- d. memberikan kontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan implementasi kebijakan sosial

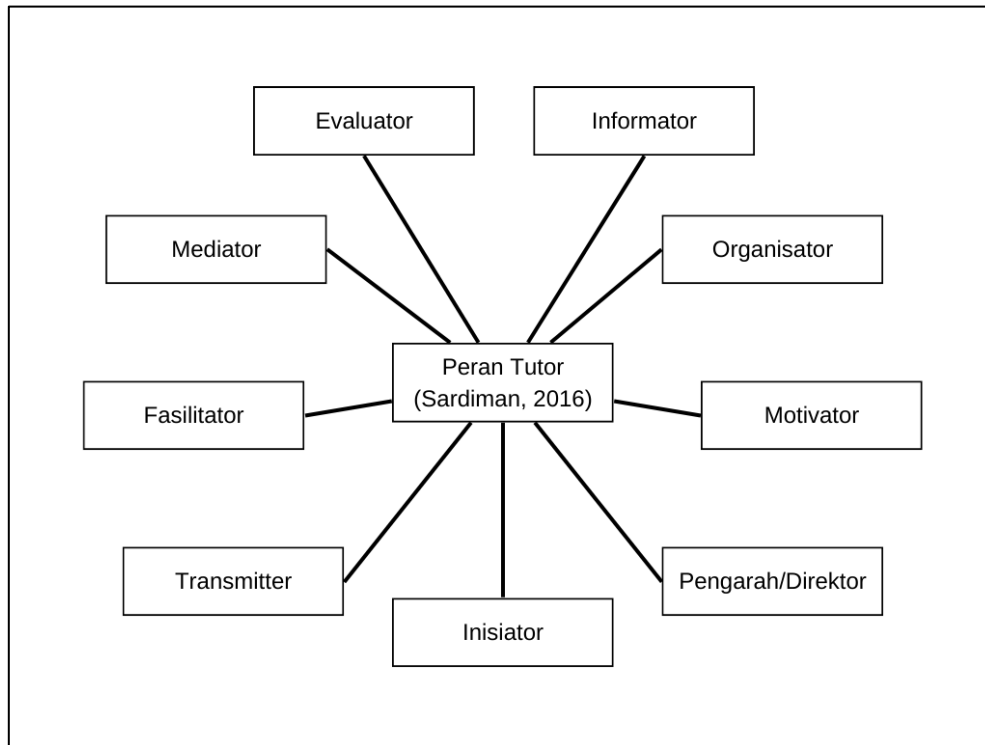
2.8.4.2 Fungsi Pelayanan Sosial

Menurut (Pujileksono et al., 2018) fungsi pelayanan sosial meliputi:

- 1) Menciptakan, mempertahankan, dan meningkatkan sistem kesejahteraan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.
- 2) Menjamin bahwa semua orang memiliki standar hidup yang layak, seperti:
 - a. Meningkatkan sumber daya manusia serta memenuhi kebutuhan dasar individu dan keluarganya.
 - b. Meningkatkan kesetaraan distribusi sumber sosial dan ekonomi.
 - c. Mencegah dan mengatasi kemiskinan, tekanan kerawanan sosial, dan penyimpangan.
 - d. Memberikan perlindungan kepada individu dan keluarga dari bencana dan kekerasan, serta memberikan jaminan sosial bagi mereka yang mengalami ketidakmampuan jangka pendek atau permanen.

- 3) Memungkinkan seseorang berfungsi secara sosial dengan cara yang paling efektif, seperti:
 - a. Meningkatkan potensi dan produktivitas setiap orang.
 - b. Membantu seseorang mencapai tingkat kepuasan yang paling tinggi dengan meningkatkan kemampuannya.
 - c. Memberikan dukungan kepada individu, keluarga, dan masyarakat, serta substitusi protiktif, dan pencegahan berbagai masalah.
 - d. Menggabungkan orang dengan sistem lingkungan sosial.
- 4) Mendukung dan meningkatkan kapasitas struktur sosial dan institusional masyarakat.
- 5) Memfasilitasi pengembangan dan operasional layanan institusi sosial.
- 6) Menciptakan stabilitas sosial melalui penerapan standar untuk adaptasi sosial dan perubahan yang dapat diukur.
- 7) Mencegah dan menangani masalah dan konflik sosial.
- 8) Menangani dan mengontrol disorganisasi sosial dan penyimpangan perilaku.

2.9 Peta Konsep



Gambar 5 Peta Konsep Peran Tutor

Menurut peta konsep di atas, peran yang dapat dimainkan oleh tutor untuk meningkatkan keinginan untuk belajar anak-anak yang putus sekolah adalah sebagai berikut: pemberi tahu (informator), mengorganisir (organisator), mendorong (motivator), mengarahkan (pengarah), memimpin (inisiator), mentransmisikan (transmitter), memfasilitasi (fasilitator), mediasi (mediator), dan pengevaluasi (evaluator). Dengan adanya peran tutor tersebut dan diterapkan sebagaimana mestinya, diharapkan hal tersebut dapat membantu anak putus sekolah dalam meningkatkan motivasi belajarnya kembali sehingga tidak akan ada kenaikan angka putus sekolah dimasa yang akan datang.